



Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Kebutuhan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Vira Nadila¹, Habrianto²

^{1,2,3} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; virabangko7@gmail.com, habriyanto@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2026
Revised Juni 2026
Accepted Juni 2026
Available online
<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:
income, lifestyle, needs,
consumption behavior, Islamic
economics.

Turabian style in citing this
article: [citation Heading]
**Pengaruh Pendapatan, Gaya
Hidup, dan Kebutuhan
terhadap Konsumsi
Masyarakat dalam Perspektif
Ekonomi Syariah** *Journal of
Sharia Economics* 8, No. 1
June: 2026

ABSTRACT

Consumption behavior is one of the fundamental aspects of economic activities that directly influences individual welfare and economic development. In the perspective of Islamic economics, consumption is not merely intended to satisfy material needs but must also adhere to the principles of *halal*, *tayyib*, moderation, justice, and public welfare (*maslahah*). This study aims to analyze the influence of income, lifestyle, and needs on community consumption from the perspective of Islamic economics in Sekancing Ilir Village, Tiang Pumpung District, Merangin Regency. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. The population consisted of residents of Sekancing Ilir Village, while the sample comprised 94 respondents selected through a simple random sampling technique. Primary data were collected using a structured questionnaire with a five-point Likert scale. The collected data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS, preceded by instrument validity and reliability tests as well as classical assumption tests. The results indicate that income, lifestyle, and needs have a positive and statistically significant effect on community consumption behavior, both partially and simultaneously. Lifestyle was identified as the most influential variable, followed by needs and income. The coefficient of determination (Adjusted R²) of 0.604 indicates that 60.4% of the variation in consumption behavior can be explained by the three independent variables, while the remaining 39.6% is influenced by other factors outside the research model. These findings imply that improving income should be accompanied by the implementation of an Islamic lifestyle and the prioritization of essential needs to promote responsible and sustainable consumption. This study contributes to the development of Islamic economic literature, particularly in understanding the determinants of consumption behavior based on Islamic values.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup, keberlangsungan aktivitas ekonomi, serta peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi dipahami sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan. Tingkat konsumsi masyarakat juga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena peningkatan konsumsi akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa (Mankiw, 2021). Oleh karena itu, perilaku konsumsi menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu ekonomi, baik dalam perspektif ekonomi konvensional maupun ekonomi syariah.

Dalam perspektif ekonomi syariah, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Konsumsi harus memperhatikan aspek halal, thayyib, keadilan, keseimbangan (*wasathiyah*), serta menghindari perilaku berlebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*) (Karim, 2017). Konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam bukan sekadar mencapai kepuasan individu (*utility*), tetapi juga mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi individu maupun masyarakat (Chapra, 2008). Dengan demikian, perilaku konsumsi dalam ekonomi syariah mengandung dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan.

Perkembangan globalisasi, digitalisasi ekonomi, serta pesatnya teknologi informasi telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Kemudahan akses terhadap berbagai platform *e-commerce*, media sosial, serta layanan pembayaran digital menyebabkan masyarakat semakin mudah melakukan transaksi konsumsi kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga mendorong munculnya perilaku konsumtif yang lebih didasarkan pada keinginan dibandingkan kebutuhan. Pengaruh media sosial, iklan digital, serta budaya konsumsi modern menyebabkan masyarakat sering membeli produk sebagai simbol gaya hidup, prestise, maupun status sosial (Kotler & Keller, 2016). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi prinsip ekonomi syariah yang menekankan konsumsi secara sederhana, proporsional, dan bertanggung jawab.

Islam mengajarkan bahwa kebutuhan manusia harus dipenuhi berdasarkan skala prioritas yang terdiri atas kebutuhan primer (*dharuriyyat*), sekunder (*hajiyyat*), dan tersier (*tahsiniyyat*) sesuai konsep *maqashid syariah* (Al-Shatibi, 2011). Pemenuhan kebutuhan primer harus didahulukan sebelum memenuhi kebutuhan pelengkap maupun kebutuhan yang bersifat kemewahan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat lebih mengutamakan pemenuhan keinginan daripada kebutuhan sehingga memunculkan perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam (Karim, 2017). Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kemampuan menabung, meningkatnya pengeluaran konsumtif, hingga menurunnya kesejahteraan rumah tangga.

Secara teoritis, pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Keynes melalui teori fungsi konsumsi menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi, meskipun peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan itu sendiri (Keynes,

1936). Dalam perspektif ekonomi syariah, pendapatan yang meningkat seharusnya tidak mendorong perilaku konsumsi secara berlebihan, melainkan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang halal, bermanfaat, dan memberikan keberkahan (Karim, 2017). Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan dan konsumsi tidak hanya dipandang dari besarnya pengeluaran, tetapi juga dari kualitas penggunaan pendapatan tersebut.

Selain pendapatan, gaya hidup merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Gaya hidup menggambarkan pola aktivitas, minat, dan opini seseorang dalam menjalani kehidupannya (Kotler & Keller, 2016). Perubahan gaya hidup akibat modernisasi menyebabkan keputusan konsumsi sering kali dipengaruhi oleh tren, lingkungan sosial, serta perkembangan media digital. Akibatnya, masyarakat cenderung membeli produk bukan karena benar-benar membutuhkan, melainkan untuk memperoleh pengakuan sosial. Dalam ekonomi syariah, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*al-i'tidal*) yang menekankan keseimbangan dalam penggunaan harta (Chapra, 2008).

Kebutuhan juga merupakan faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi. Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia akan memenuhi kebutuhannya secara bertahap mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam ekonomi Islam, konsep kebutuhan lebih menekankan pada tercapainya kemaslahatan dengan mengutamakan kebutuhan primer sebelum kebutuhan sekunder dan tersier (Karim, 2017). Oleh sebab itu, kemampuan individu dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Sekancing Ilir, Kecamatan Tiang Pumpung, Kabupaten Merangin, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah masih relatif rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki kecenderungan meningkatkan konsumsi seiring meningkatnya pendapatan, lebih mengutamakan gaya hidup dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang, serta mengalokasikan pengeluaran untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan pokok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang memerlukan kajian lebih mendalam. Data observasi awal ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Sekancing Ilir sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif terhadap konsumsi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi Islami. Perbedaan hasil tersebut

menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada masyarakat pedesaan dengan menggunakan perspektif ekonomi syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah pada masyarakat Desa Sekancing Ilir, Kecamatan Tiang Pumpung, Kabupaten Merangin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya mengenai perilaku konsumsi masyarakat, serta menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam membangun perilaku konsumsi yang lebih rasional, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KAJIAN TEORI

Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Konsumsi merupakan aktivitas penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi bertujuan memaksimalkan utilitas atau kepuasan individu berdasarkan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Sebaliknya, ekonomi syariah memandang konsumsi sebagai bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sehingga tidak hanya berorientasi pada kepuasan material, tetapi juga pada pencapaian *maslahah* (kemaslahatan) bagi individu dan masyarakat (Karim, 2017).

Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus dilandasi oleh prinsip halal, *thayyib*, keadilan, keseimbangan (*wasathiyah*), serta menjauhi perilaku *israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (pemborosan). Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk mengonsumsi barang dan jasa yang memberikan manfaat, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya memenuhi kepentingan individu, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi.

Chapra (2008) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam harus diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan (*falah*) melalui pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh individu atau rumah tangga selama periode tertentu sebagai imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi. Menurut teori fungsi konsumsi Keynes, terdapat hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi, di mana peningkatan

pendapatan akan diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi, meskipun peningkatannya tidak selalu sebanding (Keynes, 1936).

Dalam perspektif ekonomi syariah, pendapatan tidak hanya dinilai dari jumlah yang diperoleh, tetapi juga dari cara memperolehnya. Pendapatan harus berasal dari sumber yang halal, bebas dari riba, gharar, dan praktik yang bertentangan dengan syariat Islam (Karim, 2017). Pendapatan yang halal diharapkan mampu mendorong konsumsi yang produktif, seimbang, serta memberikan keberkahan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Indikator pendapatan dalam penelitian ini meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, tingkat penghasilan yang diterima, serta kemampuan mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Gaya Hidup

Gaya hidup (*lifestyle*) merupakan pola hidup seseorang yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opininya (*activities, interests, dan opinions*). Gaya hidup menggambarkan bagaimana seseorang mengalokasikan waktu, uang, serta sumber daya yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Kotler & Keller, 2016).

Perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi menyebabkan gaya hidup masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan. Konsumsi tidak lagi hanya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh tren, lingkungan sosial, prestise, serta keinginan memperoleh pengakuan dari kelompok sosial. Dalam perspektif ekonomi syariah, gaya hidup yang berlebihan dapat mendorong perilaku konsumtif yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*al-i'tidal*) dan keseimbangan (*tawazun*). Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan menerapkan gaya hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan mengutamakan kemanfaatan dalam setiap aktivitas konsumsi.

Indikator gaya hidup dalam penelitian ini mengacu pada aktivitas, minat, dan opini (*A/O*) yang memengaruhi keputusan konsumsi masyarakat.

Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan. Dalam ekonomi Islam, kebutuhan tidak hanya dipandang dari aspek material, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual yang mendukung tercapainya tujuan hidup seorang muslim.

Konsep kebutuhan dalam Islam didasarkan pada *maqashid syariah* yang membagi kebutuhan menjadi tiga tingkatan, yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kebutuhan sekunder berfungsi mempermudah kehidupan,

sedangkan kebutuhan tersier bertujuan menyempurnakan kualitas hidup tanpa menimbulkan kemudharatan (Al-Shatibi, 2011).

Pemenuhan kebutuhan secara proporsional akan menghasilkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan sesuai dengan prinsip syariah. Sebaliknya, apabila seseorang lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, maka akan muncul perilaku konsumtif yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Hubungan Pendapatan, Gaya Hidup, dan Kebutuhan terhadap Konsumsi

Perilaku konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan konsumsi seseorang. Namun, besarnya konsumsi juga dipengaruhi oleh gaya hidup yang dianut individu serta kemampuannya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, hubungan ketiga variabel tersebut harus dilandasi oleh prinsip *maslahah*, keseimbangan, dan tanggung jawab. Pendapatan yang meningkat seharusnya tidak mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan, melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang prioritas, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat perilaku konsumsi yang bijaksana, sedangkan kemampuan memprioritaskan kebutuhan akan membantu individu menghindari perilaku konsumtif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan variasi sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada konteks masyarakat pedesaan dalam perspektif ekonomi syariah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas pendapatan (X_1), gaya hidup (X_2), dan kebutuhan (X_3), sedangkan variabel dependen adalah konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hipotesis melalui analisis statistik berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sekancing Ilir, Kecamatan Tiang Pumpung, Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi perilaku konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan, sehingga lokasi

tersebut dinilai relevan untuk mengkaji perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Sekancing Ilir yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik **probability sampling** dengan metode **simple random sampling**, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah responden sesuai dengan perhitungan yang dilakukan dalam penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu: (1) pendapatan meliputi tingkat penghasilan, kemampuan memenuhi kebutuhan, dan kemampuan mengalokasikan pendapatan; (2) gaya hidup meliputi aktivitas, minat, dan opini (*Activities, Interests, Opinions/AIO*); (3) kebutuhan meliputi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*); serta (4) konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah meliputi prinsip halal, keseimbangan, kemanfaatan, serta penghindaran perilaku *israf* dan *tabdzir*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi **Product Moment Pearson**, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien **Cronbach's Alpha** dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ sebagai kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel. Instrumen yang memenuhi kedua uji tersebut selanjutnya digunakan dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak **Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)**. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

dengan:

- Y = Konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah;
- α = Konstanta;
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi;
- X_1 = Pendapatan;
- X_2 = Gaya hidup;
- X_3 = Kebutuhan;
- ε = Galat (error).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (**uji t**) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (**uji F**) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kemampuan variabel pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan dalam menjelaskan variasi konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan **94 responden** yang merupakan masyarakat Desa Sekancing Ilir, Kecamatan Tiang Pumpung, Kabupaten Merangin. Berdasarkan karakteristik pendapatan, sebanyak **8 responden (8,5%)** memiliki pendapatan di atas Rp10.000.000 per bulan, **52 responden (55,3%)** memiliki pendapatan antara Rp5.000.000–Rp10.000.000, sedangkan **34 responden (36,2%)** memiliki pendapatan di bawah Rp5.000.000 per bulan. Sementara itu, berdasarkan tingkat pengeluaran, sebanyak **5 responden (5,3%)** memiliki pengeluaran di atas Rp10.000.000, **49 responden (52,1%)** memiliki pengeluaran Rp5.000.000–Rp10.000.000, dan **40 responden (42,6%)** memiliki pengeluaran kurang dari Rp5.000.000 setiap bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan dan pengeluaran menengah.

Uji Kualitas Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pendapatan, gaya hidup, kebutuhan, dan konsumsi memiliki nilai **r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,1707)** sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai **Cronbach's Alpha** sebesar **0,863** untuk variabel pendapatan, **0,811** untuk variabel gaya hidup, **0,929** untuk variabel kebutuhan, dan **0,929** untuk variabel konsumsi. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai **Asymp. Sig. sebesar 0,069**, lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai **Tolerance > 0,10** dan **VIF < 10**, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran titik secara acak di sekitar sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,560 + 0,138X_1 + 0,444X_2 + 0,323X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi bernilai positif. Artinya, peningkatan pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Variabel gaya hidup memiliki koefisien regresi terbesar (0,444), diikuti kebutuhan (0,323) dan pendapatan (0,138), sehingga gaya hidup merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

Koefisien Determinasi

Nilai **Adjusted R Square sebesar 0,604** menunjukkan bahwa variabel pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan mampu menjelaskan **60,4%** variasi konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Sisanya sebesar **39,6%** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Variabel pendapatan memperoleh nilai **t-hitung = 2,541** dengan nilai signifikansi **0,013 < 0,05**, sehingga pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Variabel gaya hidup memperoleh nilai **t-hitung = 6,436** dengan nilai signifikansi **0,000 < 0,05**, sehingga gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Variabel kebutuhan memperoleh nilai **t-hitung = 6,133** dengan nilai signifikansi **0,000 < 0,05**, sehingga kebutuhan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai **F-hitung sebesar 48,336** dengan tingkat signifikansi **0,000**, lebih kecil dari 0,05 dan lebih besar daripada **F-tabel (2,70)**. Dengan demikian, pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat, semakin besar pula kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Hasil ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi meningkat seiring meningkatnya pendapatan, meskipun peningkatannya tidak selalu sebanding.

Dalam perspektif ekonomi syariah, peningkatan pendapatan seharusnya tidak hanya meningkatkan jumlah konsumsi, tetapi juga meningkatkan kualitas konsumsi melalui pemenuhan kebutuhan yang halal, bermanfaat, serta menghindari perilaku berlebihan (*israf*). Dengan demikian, pendapatan menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan (*falah*) dan kemaslahatan, bukan sekadar meningkatkan kepuasan material. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pendapatan merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku konsumsi masyarakat.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Variabel gaya hidup merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap konsumsi masyarakat. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar **0,444** dan nilai **t-hitung sebesar 6,436**. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat secara nyata memengaruhi keputusan konsumsi.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa masyarakat tidak hanya mengonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh tren, lingkungan sosial, serta perkembangan media digital. Dalam ekonomi syariah, kondisi tersebut perlu diimbangi dengan penerapan prinsip kesederhanaan (*al-i'tidal*) dan keseimbangan (*tawazun*) agar konsumsi tidak berubah menjadi perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi Islami.

Pengaruh Kebutuhan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi, semakin besar pula tingkat konsumsi masyarakat. Dalam ekonomi Islam, kebutuhan diprioritaskan berdasarkan konsep *maqashid syariah*, yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), sekunder (*hajiyyat*), dan tersier (*tahsiniyyat*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan kebutuhan sebagai salah satu dasar utama dalam melakukan konsumsi. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan tetap harus mempertimbangkan prinsip halal, keseimbangan, dan kemanfaatan agar konsumsi tidak bergeser menjadi pemenuhan keinginan yang berlebihan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebutuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat.

Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Kebutuhan terhadap Konsumsi Masyarakat

Hasil uji simultan membuktikan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Nilai koefisien determinasi sebesar **60,4%** menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi perilaku konsumsi masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi melalui pendapatan, tetapi juga oleh faktor sosial berupa gaya hidup serta faktor psikologis berupa kebutuhan. Dalam perspektif ekonomi syariah, ketiga faktor tersebut harus dikelola secara seimbang agar konsumsi tetap berada dalam koridor syariat Islam. Peningkatan pendapatan hendaknya diikuti dengan gaya hidup yang sederhana serta kemampuan memprioritaskan kebutuhan sehingga tujuan konsumsi tidak hanya mencapai kepuasan, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah di Desa Sekancing Ilir, Kecamatan Tiang Pumpung, Kabupaten Merangin. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah.

Secara parsial, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh masyarakat, semakin besar kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Namun, dalam perspektif ekonomi syariah, peningkatan pendapatan hendaknya diiringi dengan pengelolaan konsumsi yang berlandaskan prinsip halal, keseimbangan, dan kemaslahatan sehingga tidak menimbulkan perilaku konsumtif yang berlebihan.

Variabel gaya hidup juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat serta menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pola hidup, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi keputusan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan gaya hidup yang sederhana dan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi syariah menjadi penting agar aktivitas konsumsi tetap berada dalam batas-batas yang dibenarkan syariat.

Selanjutnya, variabel kebutuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi masyarakat masih dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam perspektif ekonomi syariah, pemenuhan kebutuhan seharusnya dilakukan berdasarkan skala prioritas, yaitu mendahulukan kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kemudian kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*), sehingga konsumsi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi individu maupun masyarakat.

Secara simultan, pendapatan, gaya hidup, dan kebutuhan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan **60,4%** variasi perilaku konsumsi masyarakat, sedangkan **39,6%** sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh pola hidup dan tingkat kebutuhan yang dimiliki.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi ekonomi syariah perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu mengelola pendapatan secara bijaksana, menerapkan gaya hidup yang proporsional, serta memprioritaskan kebutuhan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kepuasan individu, tetapi juga pada tercapainya kemaslahatan (*maslahah*) dan kesejahteraan (*falah*) yang menjadi tujuan utama ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shatibi, A. I. (2011). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Dar Ibn Affan.

- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah*. Islamic Research and Training Institute.
- Guntoro, D. W., Sholekhah, I., & Solikin, A. (2025). Halal lifestyle: How does Islamic financial literacy and halal literacy encourage it? *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 12(4), 363–374. <https://doi.org/10.20473/vol12iss20254pp363-374>
- Jailani, N., & Adinugraha, H. H. (2022). The effect of halal lifestyle on economic growth in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 6(1), 18–30. <https://doi.org/10.18196/jerss.v6i1.13617>
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Mikro Islam* (Edisi ke-5). PT RajaGrafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Nurlisa, O., Yanti, F., Maisila, A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Konsumsi dalam ekonomi Islam. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 848–852. <https://doi.org/10.63822/Oe2grn39>
- Qurniawati, S., & Saputra, P. R. (2025). Exploring halal lifestyle in the consumption behavior of Muslim Generation Z in Indonesia. *ASEAN Journal of Halal Study*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/ajhs.v3i1.54976>
- Resky, S. W., Wahab, A., & Muin, R. (2025). The influence of lifestyle, income, and financial literacy on religiosity and consumptive behavior among Generation Z. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 341–363. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v12i2.55235>
- Safitri, T. N., & Munir, M. B. B. (2025). The influence of income, employment, education, consumption patterns, and Islamic lifestyle on the welfare of Muslim families in Surabaya City. *Review of Islamic Economics and Finance*, 8(1).
- Susilawati, C., Dzikrayah, F., & Bhatti, O. K. (2024). Halal lifestyle in Indonesia: Between branding, trends and needs. *IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/ijebi.v9i2.21899>

- Syaparuddin. (2011). Prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an tentang perilaku konsumsi. *Ulumuna*, 15(2), 353–390. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.203>
- Widarjono, A. (2020). *Analisis Statistika Multivariat Terapan* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.